

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang *rahmatallilalamin*. Artinya, Islam sebagai rahmat atau pemberian yang baik ke seluruh alam. Seorang muslim hendaklah mampu menyesuaikan dirinya dalam keadaan apapun. Muslim mestinya bersyukur dengan modernisasi saat ini karena pada dasarnya ajaran Islam yang hakiki *compatible* dengan modernitas. Seorang muslim yang ideal akan memandang hidup ini sebagai ladang untuk beramal baik. Untuk mewujudkan itu, semua muslim harus memiliki ilmu pengetahuan yang akan menopang proses amal tersebut.¹

Pendidikan diperlukan dalam kehidupan manusia, terlebih di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan-perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik yang menyangkut perubahan nilai maupun struktur kehidupan manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan manusia mengalami kesulitan menyesuaikan diri secara positif dengan perkembangan dan perubahan zaman.²

Tujuan dari pendidikan nasional sendiri untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

¹Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 15-16.

²Abi Iman Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*", *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, II, 1, (Agustus, 2017), h. 14.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang sekarang diterapkan di Indonesia yaitu pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (*religious culture*) di sekolah.³

Adapun tujuan tertinggi dari pendidikan Islam pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk Allah yaitu menjadi *insan kamil*.⁴ Pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia supaya mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi spiritualitas dan moralitas. Jika ucapan, sikap, dan perilakunya bisa dibentuk dengan cara demikian, atau kepribadiannya terbentuk demikian, maka watak-watak yang mengarah pada keburukan seperti keserakahan, dan penyimpangan, serta merugikan orang lain bisa dicegah atau dikendalikan (menjadi manusia yang terarah dengan benar).⁵

Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis akidah dan akhlak, sebagai bukti dari pada krisis akidah dan akhlak yang dialami bangsa ini adalah banyaknya korupsi di tingkat kabupaten/kota menjadi salah satu target

³Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045", Jurnal Pendidikan Islam, III, 1, (Juni, 2014), h. 82-83.

⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 30.

⁵Bashori Muchsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 6.

Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) selama tahun 2016. Upaya penindakan berupa penyadapan hingga operasi tangkap tangan hingga ke pejabat daerah, setidaknya 10 kepala daerah ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK.⁶

Kekerasan yang dilakukan geng motor tengah menjadi sorotan akhir-akhir ini. Demikian pula dengan kasus kekerasan yang menimpa kaum Perempuan tercatat mencapai 1.099 kasus yang diadukan langsung ke Komnas Perempuan melalui Unit Pengaduan untuk Rujukan (UPR). Sedangkan dari sisi kekerasan terhadap anak mencapai 3581 kasus. Data tersebut dikeluarkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Selain itu tawuran pelajar di Jakarta yang terus berlanjut dari masa ke masa, tawuran pelajar menjadi momok yang menakutkan pada era tahun 1990 dan meledak radikal di pertengahan tahun 1996. Tawuran menjadi problem yang serius selama 20 tahun lebih.⁷

Contoh lain dalam bidang pendidikan yaitu masalah sopan santun peserta didik, berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Putri Risthantri di seluruh SMP Negeri Kecamatan Ngaglik secara umum masih sering dijumpai sejumlah masalah terkait dengan perilaku sopan santun peserta didik. Perilaku peserta didik yang sering dikeluhkan oleh guru seperti tidak menyapa atau permisi ketika berjalan di depan guru, memanggil orang yang lebih tua

⁶ Moch. Yasykur, "Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler", Jurnal Pendidikan, I, 1, (Desember, 2017), h. 52.

⁷ *Ibid.*

dengan namanya langsung, berbicara kasar dengan orang lain, sering mengumpat dan sebagainya.⁸

Bagi penggiat pendidikan, masalah kerusakan akhlak dan budi pekerti adalah problem besar yang harus terpecahkan, diantara solusinya dengan pendidikan karakter.⁹ Imam al-Ghazali selaku pendidik sekaligus tokoh intelektual muslim dalam membahas tentang pendidikan Islam menekankan aspek keteladanan bagi para pendidik. Sebagai tokoh muslim, al-Ghazali juga banyak sekali membahas pendidikan secara luas terutama pendidikan karakter. Dalam karya-karyanya, Beliau serius menjunjung tinggi pendidikan karakter yang selama ini banyak dikesampingkan oleh sebagian orang dalam dunia pendidikan.¹⁰

Mengenai pentingnya pembentukan karakter anak didik, hampir semua ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Oleh karena itu pendidikan agama, terutama pendidikan karakter dibutuhkan dalam kehidupan untuk membentuk karakter anak didik. Diharapkan dengan menjunjung tinggi pendidikan karakter, pendidikan dapat melakukan usaha maksimal dalam merubah akhlak anak didik menjadi semakin mulia serta bangsa Indonesia bisa menyempurnakan akhlaknya, bebas dari korupsi, tidak ada konflik dan perselisihan antar pelajar serta antar masyarakat, karena dengan akhlak karimah komponen-komponen bangsa mempercayai dan meyakini seluruh

⁸Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah Dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik", Jurnal Pendidikan IPS, II, 2,(September, 2015), h. 192.

⁹Moch. Yasykur, *Loc. Cit.*

¹⁰*Ibid.*, 16. .

aktifitas yang dilakukan di dunia, baik berupa pikiran, ucapan, maupun perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak.¹¹

Hakikat *khauf*, sesungguhnya *khauf* ibarat dari sakitnya hati dan terbakarnya hati disebabkan karena terjadinya sesuatu yang tidak disukai dimasa yang akan datang.¹² Rasa takut dan harap merupakan dua tali kekang yang menuntut orang yang tidak bisa merasakan keindahan kebenaran. Al-Washiti mengatakan bahwa “rasa takut merupakan tabir antara Allah dan hambanya”.¹³ Takut kepada Allah SWT terkadang karena adanya ma’rifat kepada Allah SWT, adanya ma’rifat di dalam sifat-sifatnya dan terkadang rasa takut itu ada karena bertumpuknya dosa-dosa seseorang yang melakukan suatu perbuatan yang mengarah kepada maksiat.¹⁴

Maka sesungguhnya takut dan harap itu dua kendali yang mencegah diri dari keluar kepada kebodohan-kebodohannya. Yahya Bin Mu’adz berpendapat, keturunan Adam yang miskin seandainya takut kepada kefakiran, maka dia akan masuk surga. Menurut Syah Al-Karmani, indikasi orang yang takut kepada Allah Swt adalah orang yang selalu susah. Sedang menurut Abdul Qasim Al-Hakim, orang yang takut kepada sesuatu, maka dia akan lari darinya, sedang orang yang takut kepada Allah Swt maka dia akan lari kepada-Nya.¹⁵

¹¹ Abi Iman Tohidi, *Op. Cit.*, h. 17.

¹² Abi Hamid Muhammad Bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Bairut: Dar al-Katab al-Ilmiyah), Jilid 4, h.188.

¹³ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jawa Barat: Darul Ihya), Jilid 4, h. 152.

¹⁴ Imam Al-Ghazali. Terjemahan *Ihya’ Ulumuddin Jilid VIII* (Semarang: CV Asy-syifa’), h. 2-3.

¹⁵ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 169-170.

Adapun cara mencegah diri dari nafsu dan memudarkan seluruh kesenangan. Perbuatan maksiat yang dilakukannya itu akan di benci olehnya. Sedangkan nafsu syahwat yang ada pada dirinya akan terbakar karena rasa takut dan hal itu akan menjadikan baik seluruh anggota badannya. Maka ia akan meninggalkan kesombongan, kebusukan hati dan kedengkian.

Adapun *Raja'* adalah harapan ketenangan hati ketika menunggu sesuatu yang disenangi. Namun, mesti ada sebab tercapainya harapan maka istilah yang tepat untuk keadaan ini adalah ketertipuan.¹⁶

Jika perbandingan sama antara adanya sebab dan ketiadaannya maka istilah yang tepat untuk keadaan ini adalah *tamani* (angan-angan). Jelaslah bahwa orang yang menanam keimanan dalam hatinya, kemudian menyiraminya dengan ketaatan dan membersihkan hatinya dari aneka kotoran, sebagaimana tanah yang dibersihkan dari alang-alang dan rumput, berarti ia memiliki harapan. Kalau tidak, berarti ia hanya ber-*tamani* atau menipu dirinya sendiri.¹⁷

Ketika seseorang diliputi rasa takut sehingga membahayakan dirinya dan keluarganya, maka ia membutuhkan pengobatan serius. Sementara jika seseorang diliputi mimpi dan angan-angan maka baginya harapan ibarat racun yang bisa membunuh. Perumpamaannya seperti madu yang didalamnya terdapat obat bagi orang yang sedang kedinginan, tetapi jika diminum oleh orang yang panas ia akan celaka. Jadi siapapun yang di liputi angan-angan dan berlebihan melakukan maksiat, ia pantas di obati dengan berbagi hal yang

¹⁶Junaidi Ismail, *Op. Cit.*, h. 507.

¹⁷*Ibid.*, 508.

bisa melahirkan rasa takut, dan siapa yang diliputi rasa takut, ia harus di obati dengan harapan. Itulah dua hal yang bisa diobatkan kepada orang yang punya masalah khusus.¹⁸

Ilmuan telah menyebutkan abad ke-20 sebagai abad kecemasan (*The age of anxiety*). Beberapa gejalanya adalah peperangan antara bangsa, antara suku dan antara negara yang tidak henti-hentinya, resesi ekonomi yang melanda banyak negara, ledakan penduduk yang tidak terkendali lagi oleh upaya perencanaan keluarga, membanjirnya pengungsi dari Negara-negara yang dilanda peperangan yang pada gilirannya menimbulkan problem-problem sosial pada negara yang mereka datangi, pencemaran alam akibat limbah industry, pergantian berbagai tata nilai yang serba cepat, munculnya berbagai krisis dalam kehidupan pribadi-keluarga-masyarakat, melunturnya nilai-nilai tradisi dan penghayatan agama sebagai akibat sampingan kemajuan teknologi-industri-modernisasi, serta munculnya berbagai macam penyakit yang mengerikan dan sulit disembuhkan.¹⁹

Manusia mulai kehilangan kebebasan, kreatifitas dan semangat kritisnya, mereka tidak berdaya menghadapi arus yang timpang tapi factual, dan mulai hidup dalam ketakutan. Dengan berbagai sebab dan alasan manusia kehilangan keutuhan dirinya. Ini yang disebut adanya distorsi konsep, dimana orang takut berbicara terus terang, takut menyatakan sikap jujur, takut membuat alternative. Distorsi itu kemudian menjadi *split personality*, dimana orang sudah tidak dapat berfikir lagi secara lugas dan berbicara dengan

¹⁸*Ibid.*, 511.

¹⁹ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta; Yayasan Insan Kamil, 2005), h, 156.

bahasa langsung dan bersih. Maka timbullah alienasi. Indikator yang paling gampang dilihat antara lain timbulnya gejala psiko- sosioneurosis, kecenderungan hidup tampak gontai dan tanpa arah, moral semakin tersingkir oleh vulgarisme pemujaan benda yang berlebihan.²⁰

Untuk itu tasawuf mampu memberikan jalan keluar dari semua masalah ini. Tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual. Ini karena, *pertama*, tasawuf secara psikologi, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengalaman langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi innovator dalam agama. Dalam ungkapan William James, pengetahuan dari pengalam tersebut disebut *noetic*. Pengalaman keagamaan ini memberikan sugesti dan pemuasan (pemenuhan kebutuhan) yang luar biasa bagi pemeluk agama. *Kedua*, kehadiran tuhan dalam bentuk pengalaman mistik dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. Perasaan-perasaan mistik, seperti *ma'rifat*, *ittihad*, *huluh*, *mahabbah*, *uns*, dan lain sebagainya mampu menjadi *moral force* bagi amal-amal salih. Selanjutnya, amal salih akan membuahkan pengalaman-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya. *Ketiga*, dalam tasawuf hubungan seorang dengan Allah dijalin atas rasa kecintaan. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik, lebih baik, bahkan yang terbaik, inti dari ajaran tobat. Di samping itu, hubungan tersebut juga dapat menjadi moal control atas penyimpangan-penyimpangan dan berbagai perbuatan tercela. Sebab,

²⁰ Dr. Abdul Muhaya, MA. “*Peran Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual*”, dalam Prof. Dr.H.M.Amin Syukur dan Dr. Abdul Muhaya, *Tasawuf dalam Krisis*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), h. 22.

melakukan hal yang tidak terpuji berarti menodai dan menghinai makna cinta mistis yang telah terjalin, karena sang kekasih hanya menyukai yang baik saja. Manakala seseorang yang telah buat sesuatu yang positif saja, maka ia telah memelihara, membersihkan, menghis spirit yang ada dalam dirinya.²¹

Sesuai dengan penjelasan yang telah peneliti paparkan di atas dan kaitannya dengan pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* mengenai konsep *Khauf* dan *Raja'* sesuai dengan permasalahan yang menjadi perhatian peneliti, maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul "Konsep Imam al-Ghazali tentang *Khauf* dan *Raja'* Dalam Kitab *Ihya Ulumuddin* Perspektif Pendidikan Islam.

B. Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan judul peneliti, yaitu perlunya pemahaman akan pentingnya konsep Imam al-Ghazali tentang *Khauf* dan *Raja'* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Perspektif Pendidikan Islam.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan permasalahan sebagai berikut, yakni konsep Imam al-Ghazali tentang *Khauf* dan *Raja'* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* perspektif Pendidikan Islam dan implementasi konsep Imam al-Ghazali tentang *Khauf* dan *Raja'* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* di Lingkungan Masyarakat perspektif Pendidikan Islam. Sehingga peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

²¹ *Ibid.*, 24-25.

1. Bagaimana konsep Imam al-Ghazali tentang *Khauf* dan *Raja'* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* perspektif Pendidikan Islam ?
2. Bagaimana implementasi konsep Imam al-Ghazali tentang *Khauf* dan *Raja'* perspektif pendidikan Islam dalam kitab *Ihya Ulumuddin* di Lingkungan Masyarakat ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep Imam al-Ghazali tentang *Khauf* dan *Raja'* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* perspektif Pendidikan Islam.
2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk implementasi pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* tentang konsep *Khauf* dan *Raja'* perspektif Pendidikan Islam di Lingkungan Masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep Imam al-Ghazali tentang *Khauf* dan *Raja'* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* perspektif Pendidikan Islam.
 - b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi menulis karya-karya ilmiah, sehingga dapat menjadi bekal yang berguna di masa yang akan datang.

c. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian yang telah peneliti lakukan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta dapat membuat ilmu pengetahuan berkembang dengan menerapkan konsep Imam al-Ghazali tentang *Khauf* dan *Raja'* perspektif Pendidikan Islam serta menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan pendidikan yang sesungguhnya dalam rangka meningkatkan *Khauf* dan *Raja'* peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan peneliti mengenai konsep Imam al-Ghazali tentang *Khauf* dan *Raja'* dalam kitab *Ihya Ulumuddin* perspektif Pendidikan Islam.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan informasi ilmiah bagi masyarakat yang memerlukannya.

